

PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

¹⁾Maulana Yusuf A, ²⁾Nurzengky Ibrahim, dan ³⁾Kurniawati
^{1,2,3)}Universitas Negeri Jakarta
Email: Arrasuly72@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Komponen-komponen yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Koleksi apa saja yang ada di museum Perumusan Naskah Proklamasi dan museum Kebangkitan Nasional yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, 2) Bagaimana guru memanfaatkan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah, dan 3) Apa saja kendala pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber sejarah museum Perumusan Naskah Proklamasi dan museum Kebangkitan Nasional sebagai Sumber Belajar. Penelitian ini dilakukan di SMAN 27 Jakarta, SMAN 4 Jakarta, SMAN 76 Jakarta dan SMAN 89 Jakarta. Sumber data terdiri atas informan (Kepala Museum, Pengelola Museum, Kepala Sekolah, Guru Sejarah, Siswa [kelas XI IPS dan MIPA]), dokumen (silabus, RPP, dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian ini), serta tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis data dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

Kata Kunci: *Museum, Sumber Belajar, dan Pembelajaran Sejarah*

Abstract

This aims of the research is for describes The Utilization of Museum as learning resources for history learning in DKI Jakarta. This research uses qualitative method with descriptive research type. The components of this research is: 1). What a collection of Museum Perumusan Naskah Proklamasi and Museum Kebangkitan Nasional that can be used as learning resources, 2). How teachers use museum collection as history learning resources, 3). What a problems in history learning by using history resources of Museum Perumusan Naskah Proklamasi and Museum Kebangkitan Nasional as learning resources. The research was conducted in SMAN 27 Jakarta, SMAN 4 Jakarta, SMAN 76 Jakarta, and SMAN 89 Jakarta. The data sources consist of informants (Head of The Museum, Historical Resource Management, Headmaster, Historical Teachers, Students [Class XI IPS and MIPA]), documents (syllabus, RPP, and other documents that can support this research), as well as places and events. Data collection techniques used interview techniques, observation, and document analysis. Data validity using triangulation. Data analysis uses interactive analysis with three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing that interact with data collection cycle.

Keywords: *Museum, Learning Resources, Teaching and History*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015

Pasal 1, yang berbunyi: “*Museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan,*

memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat". Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, yang disebutkan, Museum merupakan sebuah institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau.

Dewasa ini masyarakat dan kalangan pendidikan hanya memandang museum sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan benda-benda bersejarah. Banyak sekolah yang hanya memberikan pelajaran sejarah melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Belajar merupakan bagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, Belajar adalah perilaku responsive yang kuat terhadap informasi baru sepanjang kehidupan manusia. (Basri Hasan, 2015: 13).

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat memberikan respon yang positif pada mata pelajaran sejarah, baik sejarah lokal, sejarah nasional dan sejarah dunia. Diantaranya yaitu pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Istilah pembelajaran sangat berkaitan dengan belajar. Menurut Anderson dan Krathwohl

pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menemukan pengetahuan. (Anderson dan Krathwohl, 2010: 94). Proses interaksi guru dan siswa didalam pembelajaran akan menghasilkan perubahan melalui latihan dan pengalaman.

Mengacu pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah adalah Ilmu Pengetahuan yang mengkaji tentang asal-usul, peranan serta perkembangan manusia di masa lalu hal ini berdasarkan metode dan metodologi analisis. Pengetahuan masa lalu tersebut memiliki nilai-nilai kearifan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter, kecerdasan dan kepribadian siswa. Kemudian, dijelaskan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut dalam diwujudkan dengan melakukan kunjungan ke museum, karena museum merupakan tempat peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau Ilmu Pengetahuan.

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk memahami hakekat materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Dalam pembelajaran sejarah guru sering menggunakan pendekatan-pendekatan yang

tepat dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh, malas, serta bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah, akan muncul karena aktif dalam memaknai sejarah apalagi jika bersentuhan langsung dengan kenyataan terdekat, seperti penulisan sejarah lokal. Melalui kajian sejarah siswa memperoleh gambaran latar belakang kehidupan sekarang, sehingga belajar tentang masa lalu memberikan pemahaman bahwa terdapat kontinuitas dengan kehidupan sekarang.

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kedudukan guru sebagai pengajar, karena guru merupakan peran aktif dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kinerja, kompetensi serta kekreatifitasan yang mendalam untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah agar mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, serta mampu memotivasi siswa. (Aman, 2011: 95). Guru sejarah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kinerja yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Selain itu, guru harus memiliki kewajiban dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya, agar siswa lebih

termotivasi dan bergairah dalam belajar sejarah.

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami serta menjelaskan proses perkembangan dan perubahan pada tatanan keberagaman budaya dan masyarakat dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru adalah sebagai faktor utama guna pembelajaran sejarah tidak terkesan bosan bagi siswa. Selain itu harus didukung juga dengan sumber-sumber sejarah agar proses pembelajaran sejarah berjalan dengan baik. Pada awalnya, museum bermula sebagai tempat untuk menyimpan koleksi, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia semakin membutuhkan bukti-bukti yang otentik mengenai catatan sejarah kebudayaan.

Kenyataan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Jakarta, sudah berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai yaitu untuk mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa serta memberikan nilai-nilai moral terhadap generasi masa kini. Kondisi ini juga didukung oleh

kreatifitasnya guru untuk memanfaatkan museum perumusan naskah proklamasi dan museum kebangkitan nasional yang dapat digunakan dan dipelajari sebagai sumber sejarah.

Museum Perumusan Naskah Proklamasidahulunya merupakan kediaman Laksamana Muda Maeda yang digunakan sebagai tempat perumusan naskah proklamasi. Peristiwa tersebut merupakan salah satu rangkaian sejarah yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia karena disinilah awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia memanfaatkan jatuhnya bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Selain terjadi Peristiwa Perumusan Naskah Proklamasi, kediaman Laksamana Muda Maeda ini pada tanggal 17 November 1945, awal perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia disepakati sebagai tempat perundingan antara pihak Indonesia dengan Belanda. Di dalam gedung tersebut terdapat ruangan, mebel kuno, dan aksesoris yang menggambarkan suasana serupa peristiwa perumusan naskah proklamasi. Gedung ini telah dihuni oleh beberapa penghuni yang berbeda. (<http://www.munasprok.or.id/#sejarah>)

Museum Kebangkitan Nasional merupakan cikal bakal berdirinya sekolah kedokteran di Indonesia. Bermula dari pemberantasan berbagai penyakit menular

di daerah Banyumas dan Purwokerto yang tidak dapat ditangani oleh tenaga medis pemerintahan Hindia Belanda dan pengobatan-pengobatan tradisional. Akhirnya didirikanlah Sekolah Dasar Jawa di Rumah Sakit Militer Weltevreden untuk mendidik beberapa anak Bumiputra menjadi pembantu dokter Belanda.

Karena dinilai mengganggu kenyamanan rumah sakit, sehingga dibangunlah sebuah gedung baru di samping rumah sakit militer. Gedung baru tersebut mulai resmi digunakan dengan nama STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandshce Artsen) atau Sekolah Kedokteran Bumiputra. Selain sebagai tempat belajar, di gedung ini juga pernah terjadi peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya diantaranya adalah terbentuknya organisasi-organisasi dan juga tempat tokoh-tokoh pergerakan menimba ilmu. (Hadisutjipto, 2009: 15)

Berdasarkan penjelasan di atas maka Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber sejarah memiliki arti sangat penting dalam pembelajaran sejarah, diantaranya *Pertama*, meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Jakarta. *Kedua*, memudahkan guru sejarah dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah secara bervariasi. *Ketiga*, dengan

mengetahui sumber sejarah lokal, siswa akan lebih terbentuk kesadaran dan wawasannya untuk belajar sejarah. Dan *Keempat*, identitas Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional lebih dikenal dan terekspos dengan baik dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sumanto, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan permasalahan yang ada, seperti kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 2014: 179)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung di Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional. Kemudian peneliti mencari informasi-informasi lisan dari pihak pengelola dan masyarakat sekitar Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Kebangkitan Nasional dengan menggunakan teknik wawancara, serta sumber tertulis seperti dokumen, arsip, majalah dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap 28 (dua puluh delapan) *informan*, terdiri dari kepala museum, pengelola museum, kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Data yang digali berfokus pada kebijakan dan implementasi program pemanfaatan museum seperti perencanaan tujuan, materi, metode atau strategi dan kelompok pelaksanaan, serta sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pemanfaatan museum.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menjangkau, mengkaji dan menelaah data-data yang berhubungan dengan dokumen tertulis berupa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah, data keadaan peserta didik, guru, dan data skunder lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, seperti yang digagas oleh Miles dan Huberman (1992: 15-21), dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan empat langkah pengujian yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Kriteria pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi (sumber dan teknik), pengecekan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini mengacu pada subfokus penelitian yaitu peranan guru sejarah dan siswa dalam memanfaatkan koleksi-koleksi museum dan mengintegritaskan materi sejarah di DKI Jakarta.

Koleksi Museum yang dapat dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar

Museum merupakan tempat penyimpanan, perawatan dan pemanfaatan koleksi-koleksi yang merupakan peninggalan sejarah agar sejarah dan budaya tetap terlindungi. Selain menjadi warisan budaya dan sejarah, koleksi-koleksi tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, seperti yang dikatakan oleh Bapak JP: (Wawancara dengan Bapak Jaka Perbawa selaku *quarto* di Museum Perumusan Naskah Proklamasi pada 7 Maret 2018 pukul 14.10 WIB)

“...setiap museum pasti memiliki koleksi benda-benda bersejarah, dan koleksi-koleksi yang berada di museum dapat digunakan oleh anak-anak sebagai pengetahuan baru dan pelajaran baru bagi mereka.”

Selain itu, museum juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar dengan menyesuaikan materi pelajaran. Penggunaan museum sebagai sumber belajar disebabkan oleh kompleksitas

media yang tersedia sebagai penjelasan suatu peristiwa. Hal ini memberikan kemudahan siswa dalam memahami koleksi yang dipamerkan. (Umi Hartati: 2016).

Menanggapi mengenai pemanfaatan koleksi museum yang berada di Museum Perumusan Naskah Proklamasi Bapak Jaka Perbawa menyebutkan dan menjelaskan satu demi satu koleksi yang dipamerkan di Museum ini:

Pertama, Pakaian, yang memiliki bentuk seperti baju mantel. Baju mantel tersebut bermerek tuxedo, koleksi ini dipamerkan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pengunjung khususnya siswa, bahwa baju mantel ini digunakan oleh Suwiryo pada saat mendampingi Ir. Soekarno keluar negeri pada tahun 1955-1956.

Kedua, Buku, Salah satu Buku yang dipamerkan di Museum ini mengenai tentang proses perumusan Proklamasi sampai Geswi yang berisikan tentang pidato proklamasi yang diucapkan oleh P.J.M Presiden RI setiap tanggal 17 Agustus sejak tahun 1945-1963. Buku ini memiliki sampul yang berwarna biru tua dan diterbitkan oleh Yayasan Prapantja pada tahun 1963. Selain itu, ada juga buku yang membahas tentang sejarah bangsa Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan sampai penyerahan kedaulatan bulan Desember 1949, buku tersebut merupakan dokumentasi *historica*, sejarah dokumenter,

pertumbuhan dan perjuangan Negara Republik Indonesia. Buku ini dikarang oleh Oesman Roliby dan diterbitkan oleh Bulan Bintang Djakarta pada tahun 1953. Buku ini memiliki sampul berwarna hijau tua.

Ketiga, Rekaman yang dipamerkan pada Museum ini beragam jenisnya, diantaranya mulai dari kaset rekaman tentang pembacaan Proklamasi yang dibacakan oleh Ir. Soekarno dan diiringi dengan instrumentali lagu wajib, piringan hitam yang berisikan lagu Indonesia Raya yang dibuat pertama kalinya oleh W.R Supratman, kemudian film yang di rekam dalam bentuk kaset CD atau VCD, film tersebut berjudul Disini Poen Medan Perang, film ini mengisahkan tentang perjuangan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945. Serta bagaimana Bangsa Indonesia mengikuti pendidikan, HEHO, PETA, ROMUSA, Belajar Menanam Kapas, Menenun, dan lain-lain.

Keempat, Foto-foto yang dipamerkan di Museum ini cukup banyak salah satunya adalah foto pertemuan dan perundingan pertama antara pemerintah Indonesia dan Belanda di bawah pengawasan sekutu. Perundingan tersebut bertempat di markas besar inggris pada tanggal 17 November 1945. Selain itu, terdapat juga foto gedung proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur. Gedung proklamasi ini menjadi pusat kegiatan RI di

Jakarta, yang bertempat di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56.

Kelima, Perabotan yang dipamerkan di Museum ini awalnya adalah perabotan milik Laksamana Muda Maeda pada saat proses perumusan naskah proklamasi berlangsung kemudian perabotan tersebut dihibahkan kepada pihak museum serta dijadikan sebagai koleksi museum, mulai dari kursi, lemari serta meja. Contohnya adalah Dresoir, dresoir ini terbuat dari kayu dengan permukaannya seperti kayu berlapis. Bagian belakang dresoir ini mempunyai dua kaki di bagian sudut berbentuk lurus, sedangkan bagian depan terdapat tiga kaki yang bagian bawahnya berbentuk ukiran kaki burung yang sedang mencengkram lima buah. Dresoir ini mempunyai empat buah laci dan dibawahnya terdapat empat pintu. Kemudian ada juga kursi pengesahan yang terbuat dari kayu jati dengan busa dan dilapisi kulit berwarna coklat tua. Kursi ini merupakan salah satu kursi yang terletak pada ruangan, waktu pengesahan naskah proklamasi.

Keenam, Koran yang dipamerkan oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi yaitu koran yang sudah memiliki usia cukup lama. Adapun koran-koran tersebut diterbitkan dari penerbit yang berbeda, diantaranya adalah Koran Algemeen Indisch Dagblad, Koran Asia Raya, Koran Decaourant, Koran Harian

Indonesia, Koran Hong Po, Koran Indonesia, Koran Kung Yung Pau, Koran Sinar Pasoendan, Koran Sinpo, serta Koran Tjahaya.

Ketujuh, Poster merupakan salah satu koleksi Museum yang dipamerkan, adapun poster yang dipamerkan yaitu master poster Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan Pangsar Jendral Soedirman. Ketiga poster ini berbentuk seperti vinyet, dari sisi belakang terlihat mereka menggunakan peci, sementara dari sisi depan tidak menggunakan peci. Poster ini berwarna hitam putih.

Kedelapan, Replika naskah tulisan tangan yang terbuat dari batu marmer dan berbentuk empat persegi panjang dengan warna putih menyerupai abu-abu. Begitu juga dengan replika Naskah Proklamasi hasil ketikan, yang diketik oleh Sayuti Melik dengan mengadakan perubahan tiga kata. Replika tersebut merupakan salah satu koleksi museum yang dipamerkan untuk sumber belajar.

Kesembilan, Patung-patung yang berada dipamerkan di Museum Perumusan Naskah Proklamasi merupakan sebuah penggambaran suasana pada proses perumusan naskah proklamasi berlangsung, dari patung-patung yang dipamerkan sebagai koleksi museum diantaranya patung Ir. Soekarno, Bung Hatta, dan Achmad Soebardjo yang sedang duduk dan merumuskan naskah proklamasi, serta

terdapat juga patung asayuti melik yang sedang mengetik naskah proklamasi bersama dengan B. M Diah yang sedang mendampinginya.

Kesepuluh, Mata Uang yang berada di Museum Perumusan Naskah Proklamasi merupakan koleksi Museum yang dipamerkan, Museum ini memamerkan Uang kertas berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih dan motif hias berwarna merah. Pada bagian depan terdapat tulisan “Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia” membayar kepada pemegang surat ini. Dengan nominal uang kertas tersebut 25 rupiah, Dan pada bagian belakang uang kertas tersebut terdapat tulisan “PRRI” September 1959. Serta ditanda tangani oleh menteri keuangan dan terdapat juga nomor kode IR. 383366, disetiap sudut terdapat angka 25, dan bertulisan Arab serta cap. Kemudian ada mata uang yang berbentuk persegi panjang, berbahan dasar putih dengan motif hias coklat dan hijau, bagian depan kiri terdapat tulisan “Dai Nippon Teikoku Seihsu” Seratoes Roepiah”. Di samping kanan terdapat gambar bentuk burung garuda dan di atasnya Batara Guru, sebelah kiri patung singa berdiri. Kiri dan kanan bawah terdapat angka 100 dan kode SK. Bagian belakang terdapat gambar wayang (Janaka/Permadi) kiri dan kanan terdapat angka 100. Mata uang tersebut

digunakan dan berlaku pada masa dijajah oleh bangsa penjajah.

Ibu Elly Kusuma mengatakan bahwa koleksinya banyak yang dapat digunakan oleh siswa dari benda-benda peninggalan yang ada di Museum sampai informasi yang tertempel pada dinding Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Semuanya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Ibu Elly Kusuma memberikan contoh koleksi museum yang dapat dimanfaatkan seperti diorama dan patung, koleksi tersebut bisa disaksikan oleh peserta didik secara langsung sebagai ilustrasi atau gambaran proses dilaksanakannya perumusan naskah proklamasi. Kemudian film perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan, dari film tersebut setiap peserta didik dapat melihat perjuangan para pahlawan dalam merebut hak kemerdekaan dari tangan penjajah dengan tujuan agar peserta didik dapat menghormati serta menjunjung tinggi perjuangan para pahlawan. Foto dan poster merupakan salah satu dokumentasi yang dipajang pada setiap Museum, sudah menjadi barang pasti bahwa foto atau poster menjadi penggambaran sebuah peristiwa pada masa lalu. (Wawancara dengan Ibu Elly Kusuma di SMAN 4 Jakarta pada 10 April 2018 pukul 09.40 WIB)

Sementara itu pendapat Bapak Iwan Purwanto mengenai koleksi Museum Perumusan Naskah Proklamasi:

“mengenai koleksi museum, sebenarnya seluruh koleksi yang ada di Museum Perumusan Naskah Proklamasi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, karena itu saya menugaskan anak-anak untuk mengunjungi Museum dengan membuat laporan yang berbentuk film pendek berdurasi 15 sampai 20 menit. Pada laporan tersebut saya meminta anak-anak seperti *guide* yang menjelaskan koleksi secara satu-persatu, kemudian direkam menjadi bentuk video atau film.”

Seluruh siswa yang dimintai konfirmasi mengenai pernyataan tentang koleksi Museum apa saja yang digunakan sebagai sumber belajar, dari tujuh orang siswa Kelas XI SMA Negeri 27 Jakarta yaitu AA, VR, NIR, dan MAA. (Wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 27 Jakarta pada 2 Mei 2018 pukul 10.20 WIB) Serta A, ZS, dan MS, dari SMA Negeri 4 Jakarta menyatakan bahwa Mesin Ketik, Panel, Film, Foto dan Uang digunakan sebagai sumber belajar. Siswa AA, VR, NIR, MAA, ZS, MS, dan A mengatakan koleksi tersebut memang memiliki arti penting dalam sejarah, dan koleksi-koleksi yang dipajang memberikan wawasan baru dan pelajaran yang mengesankan, karena tulisan itu ternyata tidak semuanya masuk dalam buku paket, bahkan di internetpun saya cari tidak

semuanya ada. Dari ketujuhnya membenarkan bahwa penugasan pada mata pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru yaitu membuat film pendek, dan setiap siswa harus menjelaskan seluruh koleksi yang berada di Museum Perumusan Proklamasi seperti *guide*. (Wawancara dengan siswa SMAN 4 Jakarta pada 16 April 2018 pukul 09.16 WIB)

Selain Museum Perumusan Naskah Proklamasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, Museum Kebangkitan Nasional juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah serta museum ini memiliki banyak koleksi yang jumlahnya tidak kalah banyak dengan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Ibu Titis Kuncoro mengatakan bahwa Museum Kebangkitan Nasional merupakan Museum yang terbesar letak bangunannya dibanding Museum lainnya (Museum yang dibawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), dan begitu juga dengan jumlah koleksinya. Karena koleksi Museum Kebangkitan Nasional sebenarnya terbagi menjadi 2 jenis. *Pertama*, koleksi mengenai peralatan kedokteran atau kesehatan yang lebih dikenal dengan STOVIA koleksi tersebut sebagian dihibahkan dari Rumah Sakit Gatot Subroto dan sebagian lagi dihibahkan dari masa Museum dijadikan tempat pendidikannya kedokteran pada tahun 1922. *Kedua*, koleksi mengenai didirikannya organisasi

pergerakan Budi Utomo. (Wawancara dengan Ibu Titis Kuncoro selaku *educator* di Museum Kebangkitan Nasional pada 18 April 2018 pukul 09.05 WIB)

Pendapat Ibu Siti Aisyah terhadap koleksi Museum Kebangkitan Nasional:

“sebenarnya koleksi di Museum ini sangat banyak sekali, namun untuk koleksi yang baru ter-*regist* yaitu 1000 koleksi, masih ada beberapa lagi koleksi yang belum ter-*regist* karena kita bingung mau dipamerkan dimana sedangkan tempatnya sudah tidak cukup. Selain itu, koleksinya juga banyak yang mirip-mirip.”

Menanggapi mengenai pemanfaatan koleksi museum yang berada di Kebangkitan Nasional Ibu Titis Kuncoro menyebutkan dan menjelaskan satu demi satu koleksi yang dipamerkan di Museum ini:

Pertama, uang Logam yang dipamerkan ini merupakan peninggalan bangsa Belanda / VOC yang mencetak uang logam sendiri di Dordrecht, Belanda dan uang logam ini berbahan perak. Pada 1 sisi terdapat lambing VOC dan pada sisi lain terdapat lambing provinsi Holland. Uang ini hanya berlaku untuk daerah dimana VOC berada. Selain itu, Pemerintah Hindia Belanda juga membuat uang sendiri yang disebut token perkebunan dengan satuan gulden dan cent, dengan nilai-nilainya yang dikenal dengan istilah ringgit ($2\frac{1}{2}$ Gulden/Rupiah), suku (50 Sen), tali

(25 Sen), ketip atau picis (10 Sen). Kelip (5 Sen), dan benggol atau gobang (2¹/₂ Sen).

Kedua, lukisan yang dipamerkan ini menggambarkan suasana saat masuknya pendidikan barat. Pada lukisan ini terlihat suasana saat murid-murid datang ke sekolah dan menimba ilmu disana. Serta ada pula lukisan seorang dokter pelopor yang sedang memeriksa para pasiennya.

Ketiga, pakaian merupakan salah satu koleksi yang dipamerkan di Museum ini. Beberapa pakaian yang dipamerkan di Museum ini diantaranya adalah kain jubah milik Sultan Thaha S. Jubah ini memiliki motif bergaris tebal yang berwarna coklat muda dan putih tulang. Selain itu ada juga Celana Laskar Wanita yang berwarna biru tua. Celana ini digunakan oleh Laskar Wanita Indonesia (LASWI) pada era penegakan Republik Indonesia.

Keempat, patung yang di pameran di Museum ini menggambarkan tentang wajah para tokoh atau pendiri pergerakan Budi Utomo hingga para pelajar sekolah kedokteran. Adapun patung yang dipamerkan pada Museum ini yaitu patung dada Ir. Soekarno, Soewarno, M. Soelaiman, M. Soleh, Gunawan, R. Angka, R Soetomo, Agus Salim, HOS Cokro Aminoto, Ki Hajar Dewantara, RA Kartini, Dr. Wahidin Sudirohusodo, Satiman Wirjosandjojo dan Dr. Soetomo. Namun dari semua patung yang ada di museum

kebangkitan nasional, ada juga patung-patung yang tidak diketahui namanya.

Kelima, senjata yang dipamerkan di Museum ini merupakan peninggalan sejarah, senjata tersebut pernah digunakan saat perang. Salah satu senjata yang dipamerkan di museum ini salah satunya adalah busur panah, senjata ini digunakan untuk menembakkan anak panah pada saat berburu atau perang. Busur panah ini berjenis *long bow* karena memiliki dimensi yang cukup panjang hampir sama dengan tinggi penggunanya. Selain busur panah, ada juga senjata lainnya yaitu meriam V.O.C. meriam ini pernah digunakan saat peperangan dalam menjajah Indonesia dan meriam ini merupakan senjata artileri berbentuk tabung yang dalam penggunaannya memerlukan bubuk mesiu untuk menembakkan proyektil. Masyarakat Indonesia mengenal meriam mulai saat Portugis membawanya ke nusantara, tepatnya sejak abad ke-16.

Keenam, miniatur yang dipamerkan di museum ini adalah miniatur tentang kapal portugis. Pada masa kepemimpinan Vasco da Gama, kapal ini digunakan oleh bangsa Portugis dalam mencari rempah-rempah. Selain itu, ada juga miniatur kapal pinisi. Kapal ini merupakan kapal layar tradisional di Indonesia yang berasal dari Bugis dan Makassar. Kapal ini terbuat dari kayu yang dirangkai tanpa menggunakan

paku. Hingga saat ini kapal ini masih ada di wilayah bagian Timur.

Ketujuh, perabotan yang terdapat di Museum ini dahulunya merupakan peninggalan dari asrama dan sekolah STOVIA, jadi tidaklah heran bila terdapat beberapa peninggalan sejarah berupa perabotan-perabotan di museum ini. Seperti tempat tidur pelajar STOVIA yang dahulunya dipakai pelajar STOVIA untuk tidur di asrama mereka. Selain itu, ada *bothe*kan, *bothe*kan merupakan lemari kecil berlaci yang biasa digunakan untuk menyimpan perhiasan serta pernak pernik.

Kedelapan, diorama merupakan koleksi yang menggambarkan sebuah peristiwa atau kondisi pada saat itu, Diorama di Museum ini yaitu Lahirnya Boedi Oetomo 1908 yang terdapat di ruang memorial boedi oetomo. Diorama tersebut menggambarkan keadaan saat deklarasi perkumpulan Boedi Oetomo pada 20 mei 1908. Kemudian juga ada diorama RA Kartini yang sedang mengajarkan pelajaran berbahasa pada para remaja.

Kesembilan, alat Kedokteran (STOVIA) banyak peninggalan sejarah berupa alat kedokteran di Museum ini. Diantaranya adalah alat pompa pernapasan, alat pencatat detak jantung, alat pembuat tablet dan meja yang digunakan untuk melakukan operasi. Selain itu, ada alat kedokteran yang masih berhubungan dengan perdukunan seperti jimat dan alat

dukun bayi. Peralatan tersebut digunakan pada masa penjajahan dan dihibahkan pada saat museum ini dijadikan sebagai sekolah kedokteran.

Kesepuluh, *vandel* merupakan bendera organisasi yang biasa diberikan sebagai kenang-kenangan atau peristiwa yang dianggap penting. Karena dahulunya Museum ini sering digunakan untuk perkumpulan atau pertemuan organisasi dan banyak organisasi yang berdiri digedung ini, sehingga Museum ini memiliki beberapa *vandel* diantaranya *vandel* boedi oetomo, *vandel* Sarekat Islam, *vandel* kongres wanita Indonesia, *vandel* wanita taman siswa, *vandel* muhammadiyah, *vandel* muslimat NU, *Vandel* Jong Sumatranen Bond, dan masih banyak lagi.

Kesepuluh, foto yang dipamerkan di Museum ini sangat banyak koleksi fotonya, diantaranya sebuah foto yang memperlihatkan *puteri-puteri* jawa yang sedang melakukan praktek memasak. Kondisi perempuan yang terbelakang menggerakkan beberapa kalangan masyarakat untuk mendirikan sekolah perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka. Di sekolah ini perempuan diajarkan keterampilan tangan dan memasak. Kegiatan belajar di sekolah perempuan ini juga lebih banyak praktek dibanding teori, sehingga perempuan dapat langsung menguasai pengetahuan yang

didapat dari sekolah dan dapat langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Ada lukisan wajah dari tokoh-tokoh kebangkitan, seperti Dr. R. Soetomo, Kapitan Pattimura, Untung Siropati, Teuku Umar, Sisingamangaraja, Pangeran Diponegoro, Teungku Cuk Ditiro, Pangeran Antasari, Kartini, dan masih banyak lagi.

Ibu Sari Natallia mengatakan bahwa seluruh koleksi yang berada di museum (dipajang) semuanya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, karena setiap benda-benda tersebut memiliki nilai masing-masing. Seperti diorama, dengan adanya koleksi tersebut siswa bisa membayangkan kondisi saat itu dan mengetahui tentang tokoh yang terlibat. Foto, dipamerkannya berbagai foto sebagai koleksi di Museum siswa dapat mengenal para tokoh yang memiliki jasa dan mengetahui peristiwa pada masa lalu. Peralatan kedokteran, dengan berbagai jenis alat kedokteran siswa dapat melihat dan membandingkan antara alat tradisional dengan alat yang lebih canggih yang sekarang digunakan dalam dunia kedokteran. (Wawancara dengan Ibu Sari Natallia di SMAN 76 Jakarta pada 18 April 2018 Pukul 14.05 WIB)

Sementara itu pendapat Ibu Eko Andayani mengenai koleksi Museum yang dapat digunakan sebagai sumber belajar:

“Mengenai koleksi banyak yang anak-anak dapatkan dan itu merupakan pengetahuan yang baru bagi mereka, diantaranya yakni panel yang berada di dinding museum, dan diorama yang terdapat dimuseum.”

Seluruh siswa yang dimintai konfirmasi mengenai pernyataan tentang koleksi Museum apa saja yang digunakan sebagai sumber belajar, dari delapan orang siswa Kelas XI SMA Negeri 76 Jakarta yaitu KA, AS, AW, dan SC. (Wawancara dengan siswa kelas XI SMA Negeri 76 Jakarta pada 18 April 2018 pukul 12.35 WIB) Serta T, R, W, dan R, dari SMA Negeri 89 Jakarta menyatakan bahwa Diorama, Alat Kedokteran seperti alat pemecah kepala, Ruang Kelas dan Ruang Asrama dapat digunakan sebagai sumber belajar. Siswa KA, AS, AW, SC, T, R, W, dan R mengatakan bahwa koleksi tersebut memang merupakan peninggalan sejarah, dan koleksi-koleksi yang dipamerkan memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru, karena koleksi tersebut tidak ada dibuku paket atau LKS. Dari delapan siswa tersebut membenarkan bahwa penugasan pada mata pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru yaitu membuat film pendek, dan setiap siswa harus menjelaskan seluruh koleksi yang berada di Museum Perumusan Proklamasi seperti *guide*.

Secara umum pemanfaatan Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan

Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar sejarah dengan cara menugaskan siswa SMA untuk melakukan pengamatan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru, namun belum semua SMA Negeri yang berada di DKI Jakarta memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah karena dengan berbagai alasan seperti regulasi sekolah yang tidak mengizinkan untuk berkunjung ke museum, lokasi museum yang tidak mudah dijangkau, dan kurangnya tenaga petugas museum ketika kedatangan tamu dengan jumlah yang banyak.

Upaya guru dalam menugaskan siswa berkunjung ke museum penting untuk dilakukan, karena salah satu komponen yang dilakukan merupakan proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang telah didesain oleh guru sejarah, kemudian secara ilmiah harus diperkuat dengan mengevaluasi dan meninjau hasil kunjungan siswa ke museum secara langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap proses pembelajaran dikelas.

Dengan demikian, makna dari pengembangan proses pembelajaran lebih realistis, tidak hanya sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara material maupun metode dan substansinya,

secara material, artinya sumber belajar yang dipadukan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologi dan esensinya berhubungan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

Proses Guru Memanfaatkan Koleksi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah

Dalam menentukan materi pokok dibutuhkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sehingga dapat memanfaatkan museum beserta koleksi-koleksinya sebagai sumber belajar sejarah. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat diaplikasikan dengan melakukan kunjungan ke museum.

Para guru sejarah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar untuk menyesuaikan standar kompetensi dengan melakukan kunjungan ke museum. Seperti yang dilakukan oleh beberapa guru SMA Negeri di Jakarta, salah satunya adalah Ibu Eko Andayani selaku guru sejarah di SMA Negeri 89 Jakarta. Awal pembelajaran dimulai ibu Eko Andayani menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi seputar proklamasi secara ringkas, kemudian Ibu Eko Andayani menyebutkan dan menuliskan di *whiteboard* nama-nama tokoh yang terlibat dalam perumusan naskah proklamasi diantaranya Ir.

Soekarno, Moh. Hatta, Achmad Subarjo, selain itu ada juga golongan muda seperti BM. Diah, Sayuti Malik dan adapula tokoh lain yang hadir dalam perumusan naskah proklamasi berlangsung.

Seusai penjelasan materi, kemudian Ibu Eko Andayani menyuruh siswa agar membuat kelompok terlebih dahulu dan kemudian meminta masing-masing kelompok untuk berkunjung ke museum, selain itu, Ibu Eko Andayani menugaskan untuk membuat catatan yang dimulai dari pemberangkatan masing-masing siswa dengan menggunakan apa, sampai kunjungan di museum dengan seisi-isinya. (Wawancara dengan Ibu Eko Andayani di SMA Negeri 89 Jakarta pada 5 April 2018 Pukul 08.30 WIB).

Pada pertemuan berikutnya sebelum Ibu Eko Andayani melanjutkan materi, terlebih dahulu Ibu Eko Andayani menanyakan kepada siswa “bagaimana kunjungannya anak-anak?” sebagian siswa ada yang menjawab “seru bu, ternyata di museum koleksinya banyak ya bu, dan museumnya nyaman” dan sebagian siswa ada pula yang menjawab “belum ke museum ibu”. Kemudian Ibu Eko Andayani berjalan serta mendekati pada siswa yang menjawab belum ke museum, Ibu Eko Andayani bertanya kepada siswa tersebut “mengapa kamu belum mengunjungi museum nak?” siswa pun menjawabnya sabtu kemarin saya ada acara keluarga bu,

dan ada juga yang menjawab karena orang tua tidak mengizinkan”. (Observasi Kelas MIPA Kelas XI.2 di SMA Negeri 89 Jakarta Rabu 11 April 2018 Pukul 13.10-14.15 WIB)

Setelah Ibu Eko Andayani menanyakan mengenai kunjungan siswa ke museum dalam rangka memanfaatkan museum sebagai sumber sejarah, Ibu Eko juga meminta kepada kelompok yang sudah mengunjungi untuk menyerahkan dan mempresentasikan hasil catatan kunjungan ke museum di depan kelas. Bagi kelompok yang tidak mempresentasikan hasil kunjungannya, mereka diberi kesempatan untuk bertanya serputar museum yang dikunjunginya.

Sementara itu Ibu Elly Kusuma juga memberikan tugas kepada siswa kelas XI untuk membagi siswa dalam tujuh kelompok, kelompok tersebut di bentuk sesuai urutan absen. Setelah pembentukan kelompok Ibu Elly Kusuma membagi lagi kelompok tersebut dalam tema museum yang akan dikunjungi berbeda-beda, adapun museum yang dipilih oleh Ibu Elly Kusuma adalah Museum Juang 45, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, dan Museum Basuki Abdullah. Setiap kelompok boleh memilih museum yang diinginkan, dari hasil pemilihan tema museum masing-masing museum maksimal dikunjungi oleh dua kelompok, ada juga

museum yang dikunjungi oleh satu kelompok. (Wawancara dengan Ibu Elly Kusuma di SMA Negeri 4 Jakarta pada 16 April 2018 Pukul 09.40 WIB).

Seusai pembagian kelompok serta tugas Ibu Elly Kusuma mengatakan bahwa guru tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah untuk mendampingi peserta didik, kemudian siswa diperkenan untuk mengunjungi museum diluar jam sekolah. Setibanya siswa di museum, siswa terlebih dahulu mengamati dan mengkhayati nilai-nilai yang terdapat pada koleksi museum, kemudian para siswa memulai untuk membuat laporan dengan cara perekaman video dan pengambilan foto koleksi-koleksi, setelah itu siswa berusaha untuk mempresentasikan atau menjelaskan dihadapan kamera mengenai koleksi-koleksi apa saja sesuai dengan tugas masing-masing anggota kelompok. (Observasi Kelas IPS Kelas XI.2 SMA Negeri 4 Jakarta selasa 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB).

Guru menggunakan museum sebagai sumber belajar sejarah agar anak-anak lebih terarah mengenai materinya dan bisa melihat langsung bagaimana kondisi di museum dan diharapkan siswa bisa mengkhayati nilai-nilai yang terkandung pada museum serta dapat menggali kekreatifitas siswa. Awal pembelajaran Bapak Iwa Purwanto menerangkan terlebih dahulu materi tentang seputar proklamasi

yang terdapat pada silabus di KD 3.7, 3.8, dan 3.9 dengan menggunakan materi yang ada pada buku paket dengan menggunakan media *Power Point*. Setelah penjelasan Bapak Iwan Purwanto membagikan tugas kepada siswa, namun terlebih dahulu Bapak Iwan meminta untuk masing-masing siswa harap membuat kelompok yang ditentukan oleh Bapak Iwan Purwanto. Kemudian Bapak Iwan Purwanto memaparkan tentang tatacara tugas yang diberikan yaitu memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah adapun caranya yaitu setiap siswa atau kelompok harus mengunjungi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, dan Bapak IP berkata bahwa guru tidak diperbolehkan untuk mendampingi siswa dalam kunjungan ke museum, dan siswa diperbolehkan untuk berkunjung ke museum di luar jam pelajaran berlangsung, serta tugas tersebut diberi waktu dalam 2 minggu. Selanjutnya setiap kelompok harap membuat video di museum adapun tugas ini, siswa diwajibkan membuat rekaman video dengan penjelasan siswa terhadap koleksi-koleksi museum yang dipajang seperti *guide* dan kemudian hasilnya dikemas dalam bentuk film pendek dengan durasi 15-20 menit sebagai laporan tugas kelompok yang sesuai dalam kompetensi dasar yaitu siswa menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah. (Observasi Kelas MIPA Kelas XI.2 di SMA Negeri 27

Jakarta pada 22 February 2018 Pukul 10.30-11.50 Wib).

Para siswa memanfaatkan waktu hari berkunjung pada hari libur yaitu Sabtu dan Minggu, setelah seluruh kelompok usai berkunjung masing-masing siswa mempersiapkan hasil rekaman tersebut untuk di presentasikan di depan kelas, masing-masing kelompok menampilkan hasil liputannya tentang koleksi-koleksi museum Perumusan Naskah Proklamasi. Dari hasil penampilan liputan tersebut ada kelompok yang menerangkannya secara terperinci dan ada juga kelompok yang penjelasannya singkat, hal ini menjadi penilaian bagi Bapak Iwan Purwanto terhadap kelompok yang sangat baik hasil laporan tugasnya. (Wawancara dengan Bapak Iwan Purwanto di SMA Negeri 27 Jakarta pada 22 February 2018 Pukul 12.00 Wib).

Selain itu, ada juga guru yang meminta siswa untuk berkunjung ke museum. Kemudian mengemas apa yang telah mereka pahami tentang koleksi-koleksi yang ada di museum dalam bentuk film pendek. Bahkan guru membuat kolaborasi antara mata pelajaran sejarah dengan Bahasa Indonesia yakni membuat Drama. Drama tersebut ditandingkan antar kelas, sebagai kelas yang memenangkannya akan mendapatkan nilai tambahan. (Wawancara dengan Ibu Sari Natallia di SMA Negeri 76

Jakarta pada 18 April 2018 Pukul 14.05 Wib).

Tujuan museum sebagai sumber belajar sejarah yakni untuk menyaksikan keadaan pada saat itu yang dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke museum. Menurut Ibu Sari Natallia sebagai guru sejarah di SMA Negeri 76 Jakarta, “sebelum siswa berkunjung ke museum sebagai sumber belajar maka guru wajib menerangkan materi pokok dari pembelajaran sejarah terlebih dahulu. Salah satu contoh seorang guru menerangkan proses terjadinya kemerdekaan bangsa Indonesia dengan SK memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan KD yang mendeskripsikan tentang perjalanan kemerdekaan rakyat Indonesia. Setelah itu, guru memberikan contoh tentang tokoh-tokoh siapa saja yang terlibat dalam proses memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya, guru menunjukkan obyek yang berupa benda dan tokoh yang dicontohkan pada waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) serta mengajak siswa untuk datang langsung ke museum untuk melihat obyeknya dengan tujuan berkunjung ke museum agar siswa memahami dan mengkhayati keadaan museum yang secara tidak langsung menggambarkan pada peristiwa tersebut berlangsung.”(Observasi Kelas MIPA Kelas XI.2 di SMA Negeri 76 Jakarta pada 18 April 2018 pukul 11.30-14.00 WIB).

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan siswa sebelum melakukan kunjungan ke museum, diantaranya yaitu observasi, investigasi, pengumpulan data, menginterpretasikan dan mengidentifikasi serta mendokumentasikan dalam bentuk foto atau video. Langkah tersebut membuat siswa lebih terarah dalam melakukan pengamatan. Siswa akan membuat pemikiran-pemikiran yang akan dikembangkan menjadi sesuatu yang baru yaitu kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan tahap akhir yang akan disusun kembali oleh siswa kemudiandisajikan dalam bentuk film pendek yang akan ditampilkandi depan kelas.

Upaya guru dalam menugaskan siswa berkunjung ke museum penting untuk dilakukan, karena salah satu komponen yang dilakukan merupakan proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang telah didesain oleh guru sejarah, kemudian secara ilmiah harus diperkuat dengan mengevaluasi dan meninjau hasil kunjungan siswa ke museum secara langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap proses pembelajaran dikelas.

Dengan demikian, makna dari pengembangan proses pembelajaran lebih realistis, tidak hanya sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah bagian dari upaya meningkatkan

kualitas proses pembelajaran, baik secara material maupun metode dan substansinya, secara material, artinya sumber belajar yang dipadukan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkankan secara metodologi dan esensinya berhubungan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

SIMPULAN

Ibu kota Jakarta memiliki peran penting untuk bangsa Indonesia dalam berbagai aspek, dimulai dari Pendidikan, Keagamaan, perekonomian, keagamaan dan Sejarah Indonesia itu sendiri. Karena dimulai dari Jakarta bangsa Indonesia ini tumbuh dan lahir menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga Jakarta menjadi kota yang berpotensi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peninggalan masa penjajahan bangsa Belanda yang menjadi bukti bahwa Indonesia lahir dari Jakarta dapat ditelusuri melalui keberadaan museum serta benda-benda peninggalan yang tersebar di Jakarta, seperti Museum Sunda Kelapa dibangun oleh VOC yang menjadi pusat tempat beraktifitasnya perekonomian bangsa Indonesia, Museum Fatahillah dan Museum Bank Indonesia.

Selain itu, adapula peninggalan lahirnya sejarah bangsa Indonesia seperti, Museum Kebangkitan Nasional, Museum

Sumpah Pemuda dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Objek peninggalan sejarah yang terdapat di Kota Jakarta pada umumnya masih berdiri kokoh dan bentuk bangunannya yang masih asli. Hampir seluruh peninggalan sejarah yang berada di kota Jakarta masih terawat serta dikelola oleh pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada konten pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar, sudah dilakukan secara maksimal. Karena guru telah memahami tentang kurikulum yang digunakan serta menjadi acuan dalam merancang dan mendesain perangkat pembelajaran seperti, Silabus dan RPP. Dalam perancangan sebuah perangkat pembelajaran setidaknya guru dituntut memahami apa yang direncanakannya misalnya memilih metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ditentukan.

Oleh sebab itu proses pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi-materi yang memiliki korelasi dengan peninggalan sejarah yang berada di Jakarta. Seperti, Museum Kebangkitan Nasional dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Pada prosesnya guru hanya mengandalkan metode ceramah dan kemudian menjelaskan materi kepada siswa-siswi tentang peristiwa-peristiwa

yang memiliki keterkaitan dengan objek peninggalan sejarah.

Kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan peninggalan sejarah, dilaksanakan secara langsung dengan mengunjungi objek peninggalan sejarah. Pertama, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan kemudian digerahkan untuk mengunjungi museum dalam memanfaatkan peninggalan sejarah secara langsung, setiap siswa yang berkunjung ke Museum diwajibkan untuk memberikan penjelasan mengenai benda-benda yang terdapat pada museum tersebut dihadapan kamera yang kemudian dibuat sebagai film pendek. Kedua, setelah seluruh kelompok usai dalam membuat film pendek, setiap kelompok diwajibkan untuk menampilkan dan mempresentasikan di dalam kelas mengenai film pendek tersebut.

Pada aspek lain, upaya pengelolaan dalam pelestarian peninggalan sejarah yang berada di Kota Jakarta sudah dilakukan secara professional. Misalnya pada pelaksanaan teknis administrasi/perkantoran dan lapangan di Museum Kebangkitan Nasional dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi, petugas yang di tempatkan sudah sesuai SOP (*Standard Operating Procedures*) masing-masing. Sehingga setiap peninggalan sejarah yang berada di Kota Jakarta memiliki fasilitas yang modern baik

dari sisi perawatannya maupun pengamanannya.

Selain itu, masih ada beberapa kelemahan pada peran pengelola yaitu penempatan ruangan yang digunakan sebagai kantor dalam Museum Kebangkitan Nasional, setidaknya ada pertimbangan yang harus dilakukan karena melihat ruangan perkantoran pegawai museum yang terletak bersebelahan dengan ruang koleksi, dimana para pengunjung yang datang baik pelajar maupun umum merasakan tidak nyaman dalam kunjungannya jika ada ruangan perkantoran berada disamping ruang koleksi akibatnya museum menjadi terkesan berantakan dan pihak pengelola belum mampu menata museum sebagaimana mestinya. Pertimbangan tersebut, sekiranya bisa menjadi catatan bagi pengelola untuk menata museum agar masyarakat yang berkunjung nyaman dan tidak merasa berantakan.

Sosialisasi yang telah dilakukan oleh pengelola museum, sebagian besar museum memanfaatkan sekolah-sekolah yang berada di JABODETABEK dan di luar wilayah Jakarta, dengan mendatangi sekolah dan menjemput para siswa dan siswi agar mengunjungi museum. Kemudian museum juga mengadakan perlombaan-perlombaan untuk kalangan pelajar seperti karya tulis ilmiah, puisi dan seminar yang disebarluaskan melalui media

sosial atau internet. Selain itu, museum memanfaatkan momentum acara tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Mei yakni memperingati Kebangkitan Nasional, dan setiap bulan Agustus dengan memperingati 17 Agustus sebagai kemerdekaannya bangsa Indonesia.

Event tahunan inilah yang dimanfaatkan oleh berbagai kalangan terutama pihak pengelola museum dengan mengadakan acara seminar nasional dan festival untuk menampilkan foto-foto (dokumentasi) tentang tokoh-tokoh yang berperan penting dalam menyongsong bangsa Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam mensosialisasikan Museum kepada masyarakat setempat sudah secara maksimal. Hal ini terbukti dengan suksesnya berbagai acara yang diselenggarakan oleh pihak pengelola museum. Misalnya dalam pelaksanaan napak tilas yang dihadiri oleh seluruh peserta baik dari kalangan pelajar hingga kalangan pemerhati budaya, Acara ini dilaksanakan di Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan berjalan kaki menuju jalan Penggangsaan Timur no.57 yang dahulunya tempat ini merupakan rumah Ir. Soekarno Hatta sekaligus tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Anderson, Lorin W. Dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran*. Pengajaran, dan Assesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Hadisutjipto. 2009. *Gedung Stovia Sebagai Cagar Sejarah*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Museum Kebangkitan Nasional.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif “Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru”*. Jakarta: UI Press.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2015 Tentang Museum

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran-lampiran

Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen